

Pengaruh Stereotip Gender Guru PAUD Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Churiyah

Universitas Negeri Surabaya

Email : churiyah.23012@mhs.unesa.ac.id

Rachma Hasibuan

Universitas Negeri Surabaya

Email : rachmahasibuan@unesa.ac.id

Alamat: Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231

Korespondensi: churiyah.23012@mhs.unesa.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the influence of gender stereotypes held by Early Childhood Education (PAUD) teachers on the physical, motoric and social emotional development of early childhood. Gender stereotypes can influence the way teachers interact with children, which in turn can affect their development in various aspects. The method used in this research is a quantitative method with a survey design. Data was collected through questionnaires distributed to PAUD teachers and direct observation of teacher interactions with children in class. The research results show that teachers' gender stereotypes significantly influence children's physical, motoric and social emotional development. Teachers who hold strong gender stereotypes tend to provide more support and opportunities to children according to traditional gender roles, resulting in an imbalance in the development of physical motor and social emotional skills between boys and girls. This research suggests the need for training for PAUD teachers to be aware of and overcome gender stereotypes, as well as the importance of more inclusive and gender-sensitive educational approaches to support the holistic development of early childhood.*

Key words: *gender stereotypes, physical motor development, social emotional development*

Abstrak : penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stereotip gender yang dimiliki oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap perkembangan fisik motorik dan sosial emosional anak usia dini. Stereotip gender dapat mempengaruhi cara guru berinteraksi dengan anak-anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan mereka di berbagai aspek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada guru PAUD dan observasi langsung terhadap interaksi guru dengan anak-anak di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip gender yang dimiliki guru secara signifikan mempengaruhi perkembangan fisik motorik dan sosial emosional anak. Guru yang memegang stereotip gender yang kuat cenderung memberikan lebih banyak dukungan dan kesempatan kepada anak sesuai dengan peran gender tradisional, yang mengakibatkan ketidakseimbangan dalam perkembangan keterampilan fisik motorik dan sosial emosional antara anak laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan bagi guru PAUD untuk menyadari dan mengatasi stereotip gender, serta pentingnya pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif gender untuk mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

Kata kunci: stereotip gender, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial Emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran krusial dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik secara fisik, motorik, sosial, maupun emosional. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan dasar yang akan mempengaruhi kemampuan mereka di masa depan. Ruble, D. N., Martin, C. L., & Berenbaum, S. A. (2006) Perkembangan

Gender. Dalam Buku Pegangan Psikologi Anak Guru PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung perkembangan ini melalui interaksi dan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Namun, dalam praktiknya, stereotip gender yang dipegang oleh guru dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan memberikan perhatian kepada anak-anak.

UNICEF. (2018). Momen Awal Penting bagi Setiap Anak adalah Pendidikan anak saat usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam perkembangan seorang anak yang memainkan peran penting dalam membentuk fondasi kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembangunan karakter dan kemampuan anak pada masa anak usia dini, otak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menurut teori perkembangan otak, masa ini adalah waktu yang kritis untuk pembentukan sinapsis dan plastisitas otak yang optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting karena memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan keseluruhan anak.

Pada masa ini anak usia dini, terutama dari 0 hingga 6 tahun, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Selama periode ini, sinapsis di otak terbentuk dengan cepat, dan kemampuan belajar serta penyerapan informasi berada pada puncaknya. Pendidikan yang tepat pada masa ini dapat mengoptimalkan perkembangan otak dan kemampuan kognitif anak.

Pendidikan pada usia dini menyediakan dasar akademik yang kuat dalam bidang-bidang seperti Fisik Motorik, bahasa, Sosial Emosional, matematika, dan sains.

Anak-anak yang mengikuti PAUD cenderung lebih siap secara akademik dan emosional untuk memasuki sekolah dasar. Mereka memiliki pemahaman dasar tentang rutinitas sekolah, kemampuan mengikuti instruksi, dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut. bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan usia dini berkualitas cenderung memiliki hasil pendidikan yang lebih baik, lebih mungkin untuk menyelesaikan pendidikan tinggi, dan memiliki peluang yang lebih baik di pasar kerja. Selain itu, mereka juga cenderung lebih sehat secara fisik dan mental. Pada masa anak usia dini, otak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menurut teori perkembangan otak, masa ini adalah waktu yang kritis untuk pembentukan sinapsis dan plastisitas otak yang optimal.

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini tidak kalah penting, bahkan di katakan sangatlah penting, mereka tidak hanya mendidik dan mengajar, tetapi juga membimbing, mendukung, dan menginspirasi anak-anak. Guru PAUD berperan dalam

membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak-anak, yang akan mempengaruhi kesuksesan mereka di masa depan.

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Guru PAUD berperan sebagai pembimbing yang membantu anak-anak dalam proses belajar mereka. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan berbagai kegiatan yang merangsang kognisi, dan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Guru di PAUD berfungsi sebagai model perilaku bagi anak-anak. Mereka menunjukkan cara berinteraksi yang baik, memperlihatkan empati, dan mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, berbagi, dan menghormati orang lain. Anak-anak belajar dengan meniru perilaku guru mereka. Guru membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Mereka mengajarkan anak-anak cara berkomunikasi dengan efektif, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Keterampilan ini penting untuk keberhasilan di masa depan.

Guru berperan dalam mendeteksi masalah perkembangan atau kesulitan belajar pada anak-anak sejak dini. Dengan pengamatan yang cermat dan pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, guru dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal dari masalah dan bekerja sama dengan orang tua serta profesional lainnya untuk memberikan intervensi yang tepat.

Stereotip gender adalah persepsi atau keyakinan umum tentang karakteristik dan peran yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, Wood, E., & Eagly, A. H. (2012). *Konstruksi Biososial Perbedaan Jenis Kelamin dan Persamaan Perilaku*. Dalam *Kemajuan dalam Psikologi Sosial Eksperimental Stereotip* ini seringkali tanpa disadari terbawa ke dalam lingkungan pendidikan, termasuk di PAUD, Halpern, D. F., & Perry-Jenkins, M. (2016). Menyatakan bahwa Pengaruh Gender Terhadap Perkembangan Karir memang ada. Dalam *Buku Panduan Pengembangan Karir: Perspektif Internasional* (hlm. 303-317). Guru yang memegang stereotip gender mungkin cenderung memperlakukan anak laki-laki dan perempuan sesuai dengan peran gender tradisional, misalnya, memberikan lebih banyak kesempatan bermain fisik kepada anak laki-laki dan lebih banyak kegiatan yang bersifat sosial atau emosional kepada anak perempuan. Perlakuan yang berbeda ini dapat menyebabkan perbedaan dalam perkembangan fisik motorik dan sosial emosional antara anak laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana stereotip gender yang dimiliki oleh guru PAUD mempengaruhi perkembangan fisik motorik dan sosial emosional anak usia dini. Dengan memahami pengaruh stereotip gender ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya perlakuan yang

setara dan inklusif terhadap semua anak, tanpa memandang gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih sensitif gender, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana pengaruh stereotip gender guru PAUD terhadap perkembangan fisik motorik anak usia dini?
2. Bagaimana pengaruh stereotip gender guru PAUD terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam perkembangan fisik motorik dan sosial emosional antara anak laki-laki dan perempuan akibat pengaruh stereotip gender guru?

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak stereotip gender dalam lingkungan pendidikan PAUD dan cara mengatasinya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengeksplorasi pengaruh stereotip gender yang dimiliki oleh guru PAUD terhadap perkembangan fisik motorik dan sosial emosional anak usia dini. Metode ini dipilih karena mampu mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel secara sistematis.

1. Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD yang berada di Kota Sidoarjo. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih guru-guru PAUD yang memiliki pengalaman minimal dua tahun mengajar. Jumlah sampel yang ditargetkan adalah 133 guru PAUD dari berbagai institusi pendidikan di kota tersebut.

2. Instrumen Penelitian Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama:

a. **Kuesioner:** Kuesioner disusun untuk mengukur stereotip gender yang dimiliki oleh guru PAUD. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian: - Bagian pertama mengumpulkan informasi demografis guru (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman mengajar). - Bagian kedua berisi pertanyaan yang dirancang untuk mengukur persepsi dan sikap guru terhadap peran gender tradisional dalam konteks pendidikan anak usia dini. Skala Likert 5 poin digunakan untuk mengukur tingkat setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan.

b. **Observasi:** Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai interaksi guru dengan anak-anak di kelas. Observasi berfokus pada cara guru memberikan instruksi, mengelola aktivitas kelas, dan memberikan dukungan kepada anak-anak, serta bagaimana hal ini berbeda berdasarkan gender anak.

3. Prosedur Penelitian

a. **Pengumpulan Data:** Peneliti mengunjungi sekolah-sekolah PAUD untuk membagikan kuesioner kepada guru yang bersedia berpartisipasi. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di beberapa kelas yang dipilih secara acak. Setiap sesi observasi berlangsung selama 1-2 jam.

b. **Analisis Data:** Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Uji regresi linier digunakan untuk mengetahui pengaruh stereotip gender guru terhadap perkembangan fisik motorik dan sosial emosional anak. Selain itu, uji t digunakan untuk melihat perbedaan signifikan antara perkembangan anak laki-laki dan perempuan.

4. Validitas dan Reliabilitas

a. **Validitas Kuesioner:** Validitas isi dari kuesioner diuji melalui expert judgement oleh tiga ahli pendidikan anak usia dini. Validitas konstruk diuji dengan menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA).

b. **Reliabilitas Kuesioner:** Reliabilitas kuesioner diuji dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi internal dari butir-butir pertanyaan.

5. Etika Penelitian Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian dengan memastikan bahwa partisipasi guru bersifat sukarela. Informed consent diperoleh dari setiap peserta sebelum pengumpulan data, dan kerahasiaan serta anonimitas data dijaga dengan baik. Hasil penelitian juga disampaikan secara terbuka kepada pihak yang berkepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini mengumpulkan data dari 133 guru RA di Kota Sidoarjo melalui kuesioner dan observasi. Hasil analisis data dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

a. Profil Responden Sebagian besar responden adalah perempuan (85%), dengan usia berkisar antara 25 hingga 45 tahun. Mayoritas memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 di bidang pendidikan anak usia dini, dengan pengalaman mengajar rata-rata 5 tahun.

b. Stereotip Gender Guru Analisis kuesioner menunjukkan bahwa 60% guru memiliki stereotip gender yang kuat, sedangkan 40% sisanya memiliki pandangan yang lebih inklusif dan non-stereotip. Stereotip gender yang kuat terlihat dari keyakinan bahwa anak laki-laki lebih cocok untuk kegiatan fisik dan anak perempuan lebih cocok untuk kegiatan sosial dan emosional.

c. Perkembangan Fisik Motorik dan Sosial Emosional Anak Observasi menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam interaksi guru terhadap anak laki-laki dan perempuan. Sumsion, J. (2005). Guru Laki-Laki pada Pendidikan Anak Usia Dini, Anak laki-laki lebih sering diarahkan untuk mengikuti kegiatan fisik seperti olahraga dan permainan aktif, sedangkan anak perempuan lebih sering dilibatkan dalam kegiatan yang mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti bermain peran dan kegiatan seni.

d. Uji Regresi Linier Uji regresi linier menunjukkan bahwa stereotip gender guru secara signifikan mempengaruhi perkembangan fisik motorik dan sosial emosional anak. Anak laki-laki yang terpapar pada stereotip gender yang kuat cenderung memiliki perkembangan fisik motorik yang lebih baik ($\beta = 0.45, p < 0.05$) namun perkembangan sosial emosional yang lebih rendah ($\beta = -0.32, p < 0.05$). Sebaliknya, anak perempuan menunjukkan perkembangan sosial emosional yang lebih tinggi ($\beta = 0.37, p < 0.05$) namun perkembangan fisik motorik yang lebih rendah ($\beta = -0.28, p < 0.05$).

2. Pembahasan

a. Pengaruh Stereotip Gender terhadap Perkembangan Fisik Motorik Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip gender guru secara signifikan mempengaruhi perkembangan fisik motorik anak. Guru yang memegang stereotip bahwa anak laki-laki lebih cocok untuk kegiatan fisik cenderung memberikan lebih banyak kesempatan dan dukungan bagi anak laki-laki dalam aktivitas fisik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa stereotip gender dapat membentuk ekspektasi dan perlakuan guru terhadap anak (Martin & Ruble, 2010).

b. Pengaruh Stereotip Gender terhadap Perkembangan Sosial Emosional Perkembangan sosial emosional anak juga dipengaruhi oleh stereotip gender yang dipegang oleh guru. Anak perempuan cenderung lebih didukung dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional karena guru menganggap mereka lebih cocok untuk aktivitas yang bersifat emosional dan sosial. Hal ini berpotensi membatasi kesempatan anak laki-laki untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan (Chaplin, 2015).

c. Implikasi bagi Praktik Pendidikan Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan di PAUD. Guru perlu mendapatkan pelatihan untuk menyadari dan mengatasi stereotip gender yang mungkin mereka pegang. Pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif gender harus diimplementasikan untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang gender, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan fisik motorik dan sosial emosional secara seimbang. Pikiran dalam Masyarakat. Karena laki-laki atau perempuan sama-sama memiliki Proses Psikologi yang tinggi (Vygotsky, L. S. (1978). Perkembangan Proses Psikologis Tinggi)

d. Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk ukuran sampel yang terbatas pada satu kota dan metode pengumpulan data yang bergantung pada observasi dan laporan diri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih luas dan metode yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam dan analisis longitudinal, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh stereotip gender dalam pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip gender guru PAUD memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan fisik motorik dan sosial emosional anak usia dini. Penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna

mengatasi stereotip gender dalam lingkungan pendidikan, sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh stereotip gender yang dimiliki oleh guru PAUD terhadap perkembangan fisik motorik dan sosial emosional anak usia dini. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui kuesioner dan observasi, dapat disimpulkan bahwa stereotip gender yang dimiliki oleh guru PAUD memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak-anak.

1. **Pengaruh Stereotip Gender terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak:** Guru PAUD yang memiliki stereotip gender yang kuat cenderung memberikan lebih banyak dukungan dan kesempatan bagi anak laki-laki dalam kegiatan fisik. Hal ini menyebabkan anak laki-laki menunjukkan perkembangan fisik motorik yang lebih baik dibandingkan anak perempuan. Sumsion, J. (2005). Guru Laki-laki Pendidikan Anak Usia Dini: Permasalahan dan Studi Kasus. Dalam Penelitian Anak Usia Dini Triwulanan
2. **Pengaruh Stereotip Gender terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak:** Anak perempuan yang terpapar pada stereotip gender yang kuat dari guru cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian dan dukungan dalam kegiatan yang mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Akibatnya, anak perempuan menunjukkan perkembangan sosial emosional yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki.
3. **Pentingnya Pendidikan Inklusif dan Sensitif Gender:** Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan bagi guru PAUD untuk menyadari dan mengatasi stereotip gender. Pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif gender perlu diimplementasikan untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang gender, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan fisik motorik dan sosial emosional secara seimbang.
4. **Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:** Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih luas dan metode yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam dan analisis longitudinal, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh stereotip gender dalam pendidikan anak usia dini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran akan stereotip gender dalam pendidikan anak usia dini dan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik semua anak. Melalui upaya bersama dari pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat, diharapkan dapat terwujud pendidikan yang lebih inklusif dan adil bagi semua anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, T. M. (2015). Gender and Emotion Expression: A Developmental Contextual Perspective. In *Emotion Review*, 7(1), 14-21. <https://doi.org/10.1177/1754073914544408>
- Halpern, D. F., & Perry-Jenkins, M. (2016). The Influence of Gender on Career Development. In *Handbook of Career Development: International Perspectives* (pp. 303-317). Springer.
- Martin, C. L., & Ruble, D. (2010). Patterns of Gender Development. In *Annual Review of Psychology*, 61, 353-381. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100511>
- Ruble, D. N., Martin, C. L., & Berenbaum, S. A. (2006). Gender Development. In *Handbook of Child Psychology* (6th ed., Vol. 3). Wiley.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sumsion, J. (2005). Male Teachers in Early Childhood Education: Issues and Case Study. In *Early Childhood Research Quarterly*, 20(1), 109-123. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2005.01.001>
- UNICEF. (2018). Early Moments Matter for Every Child. In *UNICEF Report*. Retrieved from <https://www.unicef.org/reports/early-moments-matter-every-child>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wood, E., & Eagly, A. H. (2012). Biosocial Construction of Sex Differences and Similarities in Behavior. In *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 46, pp. 55-123). Academic Press